

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini berawal dari melihat akan pentingnya seorang muslim untuk mempelajari dan memahami tauhid, sebagai dasar dalam beragama islam, di zaman yang selalu mengalami perubahan sosial secara dinamis. Banyak sekali pelanggaran dan penyimpangan dalam hal aqidah, hukum-hukum agama dan peraturan negara.

Seseorang yang tidak memahami tauhid (keyakinan keagamaan) dan hukum-hukum agama (syariat) dengan benar, merupakan bencana yang sangat besar, mudah terjerumus dalam berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran dalam aqidah serta melakukan hal-hal yang di larang dalam agama, sehingga apabila mereka telah berputus asa, maka mereka pun mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat mengenaskan yaitu dengan bunuh diri, merupakan akibat dari kurangnya pemahaman tiologi dan syariat agama. Manusia memerlukan makanan dan minuman sebagai kebutuhan jasmaninya, dan jiwa tesuplai dengan pengetahuan agama, dan kegiatan keagamaan<sup>1</sup>, dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani manusia menjadi sehat lahiriyah dan bathiniyah, tidak mudah terjerumus atau melakukan hal-hal negatif yang larang dalam agama dan negara.

---

<sup>1</sup> Izzuddin at-Tamimi, Th.1985 M./1405 H. *Tarbiyah Islamiyah*, Hal. .22. Cetakan Pertama, Yordan, Perc. Darul Basyir.

Maraknya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di sekitar kita, yang beredar di sosial media merupakan bukti atas kurangnya kesadaran dalam jiwa untuk menta'ati hukum-hukum agama dan negara, sehingga mereka tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, mudah terbawa arus dan tidak mempunyai kemampuan dalam mengendalikan perubahan zaman globalisasi.

Begitu pula dampak dari zaman globalisasi, seperti adanya pemikiran materialisme (segala-galanya diukur dengan materi), hal ini membawa dampak dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga apabila mereka malas menghadiri pengajian-pengajian yang membahas ilmu agama, karena menurut mereka hal itu tidak bisa menghasilkan keuntungan materi, ini merupakan suatu tanda atas lemahnya keimanan dalam jiwa<sup>2</sup>, sehingga membuat seseorang mudah terjerumus dalam kemaksiatan-kemaksiatan, bahkan sampai terjadi kekufuran. Serta di zaman sekarang banyak orang tua yang hanya mementingkan pendidikan formal, tidak mau mensekolahkan anaknya di lembaga diniyah atau pesantren salaf, sehingga ketika tumbuh dewasa jiwa mereka kosong tidak tersuplainya kebutuhan rohani, sehingga mereka berani/ melawan orang tua, dan gampang terpengaruh dalam pergaulan bebas, minuman keras, narkoba, serta hal-hal negatif lainnya<sup>3</sup>

Firman Allah dalam al-Qur'an:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

<sup>2</sup> Achmad bin Ruslan, *Matan az-Zubad*, Hal. 5, Surabaya, Penerbit, Bungkul Indah.

<sup>3</sup> Sayyid Muhammad, *at-Tahliyah wa at-Tarhib fi Tarbiyah wa al-Tahdzib*, Hal. 30.

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs. at-Tahrim Ayat 6<sup>4</sup>).

Firman Allah dalam al-Qur'an:

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ ﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.. barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Qs. al-Zalzalah Ayat 7-8)<sup>5</sup>

Dari kedua ayat diatas dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: bahwa kita di perintah untuk selalu menjaga keluarga, dari hal-hal yang menyebabkan kita masuk neraka, dengan cara mempelajari keilmuan-keilmuan (jasmani dan rohani) sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan manusia.

Nabi Muhammad Saw, telah mewajibkan ummatnya untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat, perintah menuntut ilmu dalam Agama Islam merupakan perintah yang menyeluruh dalam segala macam ilmu<sup>6</sup>, sebagai bekal manusia hidup di dunia menjadi kholifah yang menjaga dan melestarikan alam, Allah Swt memulyakan manusia dengan memberikan akal yang kuat, dengan bekal akal tersebut manusia dapat meraih segala macam keilmuan, karena itu islam adalah agama yang rasional, agama yang melakukan pembahasan dan penelitian (ijtihad), agama yang menguasai ilmu logika (manteq)<sup>7</sup>.

<sup>4</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Hal.950. (Semarang Menara Qudus).

<sup>5</sup> ibid, Hal.187.

<sup>6</sup> Izzuddin at-Tamimi, Th. 1985 M./1405 H. *Tarbiyah Islamiyah*, Hal. 48, Cetakan Pertama Yordan, Perc. Darul Basyir.

<sup>7</sup> Izzuddin at-Tamimi, Th. 1985 M./1405 H. *Tarbiyah Islamiyah*, Hal. 50, Cetakan Pertama Yordan, Perc. Darul Basyir.

Pendidikan dalam agama Islam harus dilakukan secara terus menerus hingga terbentuk pribadi muslim yang kokoh (berkarakter), menjadi pribadi yang mampu menjaga hubungan baik dengan Allah dalam beribadah, hubungan baik dengan sesama manusia dalam kepedulian sosial, dan hubungan baik dengan alam sekitar dalam menjaga, mengelola dan melestarikannya<sup>8</sup>.

Ajaran agama Islam bersumber dari al-Qur'an terdiri dari beberapa pokok ajaran yaitu: 1. Aqidah/Tauhid (tiologi), 2. Ataura dalam beribadah dan sosial (syariat), 3. Aturan dalm jiwa (Ahlak/ Tasawwuf). Atau ada yang mengatakan 1. Iman, 2. Islam, 3. Ihsan.

Aqidah merupakan hal yang pokok dan sebagai pondasi dalam islam, karena diatas pondasi aqidah di bangunlah, hukum-hukum Agama (syariat) berupa peraturan-peraturan tentang peribadatan kepada Allah Swt serta peraturan tentang pergaulan hidup antar sesama manusia, akhlak mulia dan tasawwuf. Ilmu merupakan pedoman dalam pengimplementasian amal/perbuatan manusia dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt (habl min Allah), hubungan manusia dengan sesama manusia (habl min an-naas), serta hubungan manusia dengan alam (habl min al 'alam).

Keimanan merupakan unsur paling mendasar dalam sah dan di terimanya segala amal<sup>9</sup>, dengan landasan iman yang kuat (berkarakter) seseorang akan lebih termotivasi dalam beribadah kepada Allah Swt.

Agama Islam mempunyai suatu konsep kehidupan yang menjadi landasan atau prinsip yang khas dan spesifik dibandingkan agama-agama lain. Dalam agama Islam, prinsip tersebut dikenal dengan istilah "aqidah tauhid".

---

<sup>8</sup> (Qs. Ali Imran, ayat 122), Hal.94

<sup>9</sup> Syech Imam Sanusi, *Matan Sanusi*, Hal. 53, Penerbit: Dar al- Kutub al-Islami.

Landasan inilah yang seharusnya mendasari sikap, gerak dan pola pikir (ittijah) setiap muslim. Wawasan pemahaman seseorang terhadap tauhid serta komitmennya terhadap aqidah ini biasanya terimplementasi dalam bentuk perilaku, moralitas, visi dan pola pikirnya dalam kehidupan yang nyata. Dengan demikian aqidah merupakan kewajiban pertama yang harus pelajari dan di yaqini<sup>10</sup>, kedangkalan aqidah/tauhid seseorang semakin rendah pula kadar keimanan dan kepribadian sebagai insan muttaqin, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai way of life. Sebaliknya bilamana kuatnya dan kokoh aqidah seseorang (established), maka akan jelas terlihat dalam operasionalnya, dan setiap konsep yang berasal dari Islam pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa ada rasa keberatan itulah sikap muslim sejati.

Firman Allah dalam al-Qur'an:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Qs. al-Baqoroh Ayat 208)<sup>11</sup>

Kitab Bajuri Sanusiyyah merupakan kitab yang di dalamnya terkandung konsep atau materi tentang keimanan yang ditulis oleh Syech Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Yusuf as-Sanusi. Kitab ini adalah diantara

<sup>10</sup> Achmad bin Ruslan, *Matan az-Zubad*, Hal. 5, Surabaya, Penerbit, Bungkul Indah.

<sup>11</sup>. Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Hal.50. (Semarang Menara Qudus).

kitab yang terbaik dalam pembahasan ilmu tauhid, untuk kalangan masyarakat Sunni, faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Pembahasannya padat, sistematis dan menyeluruh<sup>12</sup>. Dengan memahami kitab ini, wawasan tauhid / keimanan menjadi baik dan benar. kitab ini sangat baik sebagai materi pengajaran tauhid di sekolah-sekolah, masjid-masjid, majelis-majelis ta'lim, halaqah-halaqah ilmu atau untuk bahan bacaan pribadi. Karena itu tidak mengherankan jika kitab ini menjadi materi Daurah di salah satu Pondok Pesantren di Pasuruan. dan juga telah dijadikan kurikulum tauhid beberapa pesantren di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tauhid dalam prespektif kitab Bajuri Sanusiyyah
2. Apa implikasi tauhid dalam realita kehidupan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah menentukan rumusan masalah, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini, berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep tauhid dalam perspektif Bajuri Sanusiyah.
2. Untuk menjelaskan implikasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian tentang analisa dari nilai-nilai pendidikan tauhid ini adalah:

---

<sup>12</sup> Syech Ibrohim al-Baijuri, *Bajuri Sanusiyyah*, Hal. 2, Penerbit: Dar al-Kutub al-Islami.

### 1. Bagi Universitas Yudharta Pasuruan (UYP)

Sebagai bahan kajian tentang aqidah/tauhid yang terdapat dalam kitab Bajurin Sanusiyyah diharapkan mampu diterapkan sebagai salah satu referensi dalam usaha membentuk karakter insan bertauhid dalam golongan ahli sunnah waljama'ah.

### 2. Bagi Sistem Pendidikan Islam

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan sumbangsi dalam khazanah keilmuan atau aqidah dalam pendidikan, dan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan tauhid/aqidah ahli sunnah waljama'ah.

### 3. Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang tauhid dalam meningkatkan kualitas aqidah Islam ahli sunnah waljama'ah.
- b. Untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang tauhid dalam kitab Bajuri Sanusiyyah

## E. Definisi Operasional

### a. Ilmu<sup>13</sup>.

الْعِلْمُ : وَصُولُ النَّفْسِ إِلَى مَعْنَى الشَّيْءِ, وَقِيلَ صِفَةً رَاسِخَةً يُدْرِكُ بِهَا الْكُلِّيَّاتُ وَالْجُزْئِيَّاتُ.

Ilmu adalah: sampainya jiwa pada suatu pemahaman (ma'na), pendapat lain mengatakan: adalah sifat yang mengakar (dalam jiwa) yang bisa memahami secara keseluruhan dan bagian-bagian.

### b. Pendidikan<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Syech Ibrohim al-Bajuri, *Bajuri Sanusiyyah*, Hal. 155, Penerbit: Dar al-Kutub al-Islami.

<sup>14</sup> UU Sisdisnas, Pasal 1 No. 20, Tahun 2003.

- A. Menurut UU Sisdiknas, Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- B. Menurut Agama Islam, dalam khazanah Islam terdapat tiga istilah dalam makna pendidikan, tiga istilah tersebut adalah: Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyah<sup>15</sup>.
- a) Pertama, kata Ta'lim mengandung pengertian proses transfer pengetahuan kepada anak didik, dalam proses ta'lim yang menjadi titik tekan dan yang lebih dominan adalah rana kognitif.
  - b) Kedua, kata Ta'dib merujuk pada proses pembentukan kepribadian (karakter) anak didik, dapat diartikan pembinaan dan penyempurnaan ahlak atau budi pekerti, terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berahlaq mulia, dalam prosesnya yang lebih banyak di tekan adalah rana afeksi.
  - c) Ketiga, kata Tarbiyah memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, memelihara dan membesarkan yang mencakup aspek jasmani dan rohani, ma'na tarbiyah mencakup semua aspek, kognitif, afektif dan

---

<sup>15</sup> Ahmad Munjin Nasih & lilik Nur Kholidah, Th.2009, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Hal. 5, Bandung, PT. Refika Aditama.



psikomotorik.

c. Ahli Sunnah Wal Jama'ah<sup>16</sup>.

أَهْلُ الْحَقِّ : الْقَوْمُ الَّذِينَ أَضَافُوا أَنْفُسَهُمْ إِلَى مَا هُوَ الْحَقُّ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
بِالْحُجَجِ وَالْبَرَاهِينِ. يَعْنِي أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

Ahlul Haq (Golongan yang benar) : adalah orang-orang (kaum) yang menyandarkan dirinya pada kebenaran Tuhan, dengan berbagai hujjah (argumen) dan dalil (bukti). Yaitu Ahli Sunnah Wal Jama'ah

d. Hikmah<sup>17</sup>.

الْحِكْمَةُ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ حَقَائِقُ الْأَشْيَاءِ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ فِي الْوُجُودِ  
بِقَدْرِ طَاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ.

Hikmah adalah ilmu yang membahas tentang hakikat sesuatu dalam wujud sebenarnya, sesuai kemampuan akal manusia.

e. Tauhid<sup>18</sup>.

وَالْتَّوْحِيدُ لُغَةً جَعَلَ الشَّيْءَ وَاحِدًا. وَشَرَعًا إِعْتِقَادُ وَحْدَانِيَّةِ اللَّهِ  
تَعَالَى وَإِفْرَادُهُ بِالْعِبَادَةِ وَتَنْزِيهِهِ عَمَّا لَا يَلِيْقُ بِهِ سُبْحَانَهُ.

Tauhid dalam tinjauan bahasa adalah menjadikan satu pada segala sesuatu, sedangkan dalam tinjauan istilah ilmu Kalam (Aqidah) adalah meyakini atas ke Esa'an Allah Swt, hanya pada-Nya beribadah dan memohon pertolongan serta mensucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya

<sup>16</sup> Syarif Ali bin Muhammad jurjani, Th. 1988 *at-Ta'rifat*, Halm. 40, Bairut – libnan Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

<sup>17</sup> *ibid*, Halm. 91.

<sup>18</sup> Syeh Abi Fadhol Sanuri, *at-Tubani Durrul farid fi Syarhi Jauharut Tauhid*, Hal.12 Penerbit Abdul jalil bin Abi Fadhol.

f. Iman<sup>19</sup>

الْإِيمَانُ فِي اللُّغَةِ التَّصْدِيقُ بِالْقَلْبِ, وَفِي الشَّرْعِ هُوَ الْإِعْتِقَادُ  
بِالْقَلْبِ وَالْإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ.

Iman dalam tinjauan bahasa adalah percayanya hati, dalam tinjauan syariat (agama) adalah yaqin dengan hati dan mengutarakan dengan lisan.

F. Islam<sup>20</sup>.

الْإِسْلَامُ هُوَ الْخُضُوعُ وَالْإِنْقِيَادُ لِمَا أَحْبَرَ بِهِ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Islam adalah patuh dan menta'ati segala yang di sampaikan Nabi Muhammad Saw.

G. Ihsan<sup>21</sup>.

الْإِحْسَانُ هُوَ التَّحَقُّقُ بِالْعُبُودِيَّةِ عَلَى مُشَاهَدَةِ الرَّبُوبِيَّةِ  
بِنُورِ الْبَصِيرَةِ. أَيْ رُؤْيُهُ الْحَقِّ مَوْصُوفًا بِصِفَاتِهِ بِعَيْنِ صِفَتِهِ. فَهُوَ  
يَرَاهُ يَقِينًا. وَلَا يَرَاهُ حَقِيقَةً. وَهَذَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
كَأَنَّكَ تَرَاهُ لِأَنَّهُ يَرَاهُ مِنْ وَرَاءِ حُجُبِ صِفَاتِهِ.

Ihsan adalah: bersungguh-sungguh dalam beribadah (dengan) melihat sifat ke-Tuhanan dengan cahaya mata hati. Dengan kata lain: melihat Allah (al-Haq) bersifat dengan sifatNya yang sejati, ia melihat Allah dengan keyaqinan bukan melihat Allah dengan (Indra) yang sebenarnya. karena itulah Nabi bersabda: seperti kamu melihat Allah, karena Allah melihat (hambanya) dari belakang hijab sifat-sifat yang menutupinya.

<sup>19</sup> Syarif Ali bin Muhammad jurjani, Th. 1988 *at-Ta'rifat*, Halm. 40, Bairut – libnan Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

<sup>20</sup> Ibid, Halm. 23.

<sup>21</sup> Ibid, Halm. 12.

H. Munafiq<sup>22</sup>

النَّفَاقُ: إِظْهَارُ الْإِيمَانِ بِاللِّسَانِ وَكِتْمَانُ الْكُفْرِ فِي الْقَلْبِ.

Munafiq adalah: menampakkan keimanan dengan perkataan, dan menyimpan kekafiran dalam hati.

I. Mukallaf<sup>23</sup>.

الْمُكَلَّفُ هُوَ الْبَالِغُ الْعَاقِلُ سَلِيمُ الْحَوَاسِ وَلَوْ أَسْمَعَ أَوْ  
الْبَصَرَ الَّذِي بَلَغَتْهُ دَعْوَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرًا  
كَانَ أَوْ أَنْثَى حُرًّا أَوْ عَبْدًا إِنْسِيًّا أَوْ جِنِّيًّا.

Orang Mukallaf adalah: orang yang sudah balligh dan berakal, sehat pancaindra, walau hanya pendengaran atau penglihatannya saja, yang telah sampai da'wa Nabi Saw, dari orang laki-laki, perempuan, merdeka, hamba sahaya, dari golongan manusia atau golongan jin.

J. Baligh<sup>24</sup>.

قَوْلُهُ (الْبُلُوغُ) أَيِ بِالسِّنِّ أَوْ بِالِإِحْتِلَامِ أَوْ بِالْحَيْضِ, فَلَا  
فَرْقَ بَيْنَ الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالْحُنْتَى.

Usia baligh ada tiga macam:

- 1) Ketika sudah berusia lima belas tahun Hijriyah.
- 2) Ketika telah mengalami mimpi basah. bagi laki-laki, perempuan atau khunsa (berkelamin dua) tidak ada perbedaan.
- 3) Ketika wanita mengalami mentruasi, dalam usia delapan tahun hijriyah, atau delapan tahun kurang 24 jam.

<sup>22</sup> Syarif Ali bin Muhammad jurjani, Th. 1988 *at-Ta'rifat*, Halm. 245, Bairut – libnan Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

<sup>23</sup> Syech. Muhammad Amin, al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, Hal. 10, Penerbit Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.

<sup>24</sup> Syech Ibrohim al-Baijuri, Th.1414 H./ 1994 M. *Khasiyah al-Baijuri*, Hal.196, Bairut: Darul Fikr.

K. Aqidah/ Aqid<sup>25</sup>

الْعَقَائِدُ مَا يُقْصَدُ فِيهِ نَفْسُ الْإِعْتِقَادِ دُونَ الْعَمَلِ.

Aqid /aqidah suatu hal yang tujuannya untuk keyakinan (dalam hati) bukan untuk di kerjakan (oleh anggota badan).

9. Hukum<sup>26</sup>

الْحُكْمُ وَضْعُ الشَّيْءِ فِي مَوْضِعِهِ. وَفَيْلٌ مَالُهُ عَاقِبَةٌ مَحْمُودَةٌ.

Hukum adalah meletak sesuatu pada tempatnya. Pendapat yang lain (Qil) hukum adalah segala apapu yang berdampak positif .

10. dzat<sup>27</sup>

الذَّاتِي لِكُلِّ شَيْءٍ: مَا يُخْصُّهُ وَيُمَيِّزُهُ عَنِ جَمِيعِ مَا عَدَاهُ. وَقِيلَ  
ذَاتُ الشَّيْءِ نَفْسُهُ وَعَيْنُهُ, وَهُوَ لَا يَخْلُو عَنِ الْعَرَضِ.

Dzat segala sesuatu adalah hal-hal yang merupakan kehususan, dapat membedakan dengan yang lain, pendapat yang lain (Qil), dzat dari (segala) sesuatu adalah kepribadian serta bendanya, dan dzat tidak lepas dari sifat yang baru (Arad).

11. Sifat<sup>28</sup>.

الصِّفَةُ هِيَ الْإِمَارَةُ الْأَلَزِمَةُ بِذَاتِ الْمُوصُوفِ الَّذِي يُعْرَفُ بِهَا.

Sifat adalah tanda yang melekat pada sesuatu benda yang di sifati, dengan sifat tersebut benda dapat di ketahui.

12. Hukum Syar'i<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Syech. Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, Hal. 152, Penerbit Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.

<sup>26</sup> Syarif Ali bin Muhammad jurjani, Th. 1988 *at-Ta'rifat*, Hal. 92, Bairut – libnan Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

<sup>27</sup> Ibid, Hal. 107

<sup>28</sup> Ibid, Hal. 133.

<sup>29</sup> Syech Ibrohim al-Baijuri, *Bajuri Sanusiyyah*, Hal. 10, Penerbit: Dar al-Kutub al-Islamiyah.

فَالشَّرْعِيُّ هُوَ حِطَابُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُتَعَلِّقُ بِأَفْعَالِ الْمَكْلُفِينَ  
بِالطَّلَبِ أَوِ الْبَاحَةِ أَوِ الْوَضْعِ.

Hukum Syariat (Agama) adalah: Firman Allah yang berkaitan dengan orang-orang Mukallaf (Baligh dan berakal), dengan perintah, memilih, atau ke tetapkan.

13. Akal<sup>30</sup>.

الْعَقْلُ جَوْهَرٌ رُوحَانِيٌّ خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى مُتَعَلِّقًا بِبَدَنِ الْإِنْسَانِ.  
وَقِيلَ الْعَقْلُ نُورٌ فِي الْقَلْبِ يَعْرِفُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ.

Akal adalah: benda tak kasaf mata (ruhani) yang di ciptakan Allah Swt, yang erat kaitannya dengan badan manusia, pendapat lain mengatakan: akal adalah lentera dalam hati, sehingga dapat mengetahui yang hak dan batil

14. Hukum Aqli (akal)<sup>31</sup>

وَأَمَّا الْحُكْمُ الْعَقْلِيُّ فَهُوَ عِبَارَةٌ عَمَّا يُدْرِكُ الْعَقْلُ ثُبُوتَهُ أَوْ نَفْيَهُ  
مِنْ غَيْرِ تَوَقُّفٍ عَلَى تَكَرُّرٍ وَلَا وَضْعٍ وَاضِعٍ

Hukum akal adalah: suatu hal yang masuk akal (diterima oleh akal) ya atau tidaknya, tanpa harus di ulang-ulang dan tanpa adanya ketetapan (keputusan).

15. Hukum Adi (adat)<sup>32</sup>

وَأَمَّا الْحُكْمُ الْعَادِي فَحَقِيقَتُهُ إِثْبَاتُ الرِّبْطِ بَيْنَ أَمْرٍ وَأَمْرٍ  
وَجُودًا أَوْ عَدَمًا بِوَاسِطَةِ تَكَرُّرِ الْقِرَانِ بَيْنَهُمَا عَلَى الْحِسِّ

Hukum adat adalah: keputusan atau ketetapan terhadap adanya hubungan diantara dua perkara dalam ada dan tidaknya, dengan

<sup>30</sup> Syarif Ali bin Muhammad jurjani, Th. 1988 *at-Ta'rifat*, Halm. 245, Bairut – libnan Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

<sup>31</sup> *ibid*, Hal. 9.

<sup>32</sup> Syech Ibrohim al-Bajuri, *Bajuri Sanusiyyah*, Hal. 9, Penerbit: Dar al-Kutub al-Islami.

adanya keterkaitan yang dapat di indra dan terjadi secara berulang-ulang.

16. Sifat Nafsiyah

الصِّفَةُ النَّفْسِيَّةُ هِيَ الْحَالُ الْوَاجِبَةُ لِلذَّاتِ مَا دَامَتْ الذَّاتُ  
غَيْرَ مُعَلَّلَةٍ بِعِلَّةٍ.

Sifat Nafsiyah adalah: hal/keadaan yang harus bagi Dzat, selama Dzat tersebut (wujudnya) tidak ada sebabkan.

17. Sifat Salbiyah<sup>33</sup>.

الصِّفَاتُ السَّلْبِيَّةُ هِيَ الصِّفَاتُ الَّتِي سَلَبَتْ أَمْرًا لَا يَلِيْقُ بِاللَّهِ تَعَالَى

Sifat Salbiyah adalah: sifat-sifat yang meniadakan (menolak) segala yang tidak layak bagi Allah Swt.

18. Sifat Ma'ani<sup>34</sup>.

وَصِفَاتُ الْمَعَانِي هِيَ الصِّفَاتُ الَّتِي هِيَ مَوْجُودَةٌ فِي نَفْسِهَا.

Sifat Ma'ani adalah: sifat-sifat yang ada dengan sendirinya pada Dzat.

19. Sifat Ma'nawiyah<sup>35</sup>.

وَصِفَاتُ الْمَعْنَوِيَّةِ هِيَ الصِّفَاتُ غَيْرُ الْمَوْجُودَةِ فِي نَفْسِهَا  
إِلَّا أَنَّهَا مُعَلَّلَةٌ بِعِلَّةٍ.

Sifat Ma'nawiyah adalah: sifat-sifat yang tidak wujud sendiri, (ya'ni) keberadaannya dengan ada sebab (illat).

<sup>33</sup> Syech Ibrohim al-Baijuri, *Bajuri Sanusiyyah*, Hal.1 9, Penerbit: Dar al-Kutub al-Islami.

<sup>34</sup> Ibid, Hal. 20.

<sup>35</sup> Syech Ibrohim al-Baijuri, *Bajuri Sanusiyyah*, Hal. 23, Penerbit: Dar al-Kutub al-Islami.

## **F. Sistematika Pembahasan**

BAB I PENDAHULUAN, Meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfa'at Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, Kajian Pustaka, Penelitian Terdahulu, Lanbasan Teori, Pengertian Pendidikan, Macam-Macam Pendidikan, Pendidikan Tiologi, Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid, Pendidikan Tauhid dalam kitab Bajuri Sanusiyah.

BAB III METODE PENELITIAN, meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Prosedur Penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN, meliputi Tinjauan Umum dalam Kitab Bajuri Sanusiyah, Karya Imam Sanusi, Laqob Imam Sanusi, konsep Tauhid Dalam Prespektif Bajuri Sanusiyah dan Implikasinya Tauhid Dalam Kehidupan. permasalahan atau temuan

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, Meliputi Deskripsi Konsep Tauhid Dalam sebagai aqidah agama islam,

BAB VI PENUTUP, Meliputi Kesimpulan dan Saran.